

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang merupakan salah satu anugrah besar yang diberikan oleh Sang Pencipta, menjadikan sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidup melalui proses belajar. Belajar tanpa disadari sudah berlangsung semenjak manusia dilahirkan ke dunia yang diberikan pertama kali oleh orang tua.¹

Setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, terutama dalam pendidikan yang berhak bagi anaknya, terutama dalam pendidikan formal maupun non formal. Karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak ke arah kedewasaan, prestasi, dan akhlak serta perilaku anak.²

Selama ini masyarakat mempercayai bahwa orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan meraih kesuksesan. Pada kenyataannya, seseorang yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi tidak menjamin mereka akan sukses, hal ini disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional. IQ (*Intelligence Quotient*) biasanya memakai logika, di dalam melihat suatu masalah IQ digunakan untuk memecahkan masalah dengan unsur-unsur matematika, logika, menganalisa dan penalaran. IQ juga berkembang sejak bawaan lahir. Melalui kecerdasan emosional

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

² Ali Syaifullah. A, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 106.

seseorang mampu memecahkan masalah, mengendalikan potensi intelektual dan meningkatkan kecerdasan emosional yang penting bagi keberhasilannya.³

Pendidikan yang hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja tidak akan cukup, masih banyak ditemukan siswa-siswa yang memiliki intelektual tinggi, akan tetapi siswa-siswa bahkan mahasiswa yang masih lemah dalam tantangan emosional, maupun spiritualnya, seperti halnya mereka belum bisa menjalankan kewajiban salat fardhu, kurangnya rasa empati dan lain sebagainya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritikan masyarakat.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut maka perlu diperhatikan dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional. Apabila hanya mengembangkan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Apabila hanya mengembangkan intelektual saja maka tidak akan cukup dan bisa dikatakan tidak akan berhasil, karena semakin tinggi karir maupun jabatan seseorang, maka semakin tinggi pula diperlukan EQ (Emotional Quotient) atau kecerdasan emosionalnya. EQ (Emotion Quotient) digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dengan mempertimbangkan emosi, empati dan mengenali emosi diri sendiri serta emosi orang lain. EQ biasanya berkembang ketika seseorang sedang berada di dalam lingkungan yang mendukung kecerdasan emosional dan kemampuan EQ bisa diasah sejak

³ Trinada Rainy, *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung Kaifa, 2003), hlm. 32.

dini.⁴ Seseorang yang belum mampu mengaplikasikan emosinya, maka akan mengalami banyak kesulitan untuk menggapai cita-cita, dan meniti karinya, sehingga produktifitasnya kurang normal.⁵

Misalnya siswa yang cerdas sekali pun belum tentu bisa mengendalikan emosionalnya.⁶ Siswa yang cerdas dalam intelektual tetapi belum bisa mengendalikan emosinya, seperti memiliki sifat pemaarah, dan emosi yang meledak-ledak.⁷ Pengetahuan tentang perkembangan pendidikan dan bimbingan kelompok dapat membantu dalam mengembangkan diri santri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para siswa.⁸ Kecerdasan emosional yang dipadukan dengan intelegensi dan spiritual dapat menyatukan satu sama lain.⁹

Berikut ini merupakan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai kecerdasan intelaktual ialah sebagai berikut:

1. Menurut Sunar, kecerdasan intelaktual ialah kemampuan untuk memecahkan masalah secara akademis dan logis.¹⁰

⁴ Suryaputra N Awangga, *Tes EQ Plus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 12.

⁵ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 162.

⁶ Retno Susilowati, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal*, Vol. 61 No. 1 April 2020.

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 7.

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 12.

⁹ Ahmad Budiarto dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dhara Prize, 1987), hlm. 211.

¹⁰ Darudijo Rommel Jajhja, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan*, (Studi Di PT. Multiguna Internasional Persada, 2004), hlm. 9.

2. Sedangkan menurut Rober Copper dalam Tufik Pasiak kecerdasan intelektual hanya berperan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lainnya.¹¹

Intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus dilihat dari berbagai tindakan yang nyata, yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, intelegensi ialah kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara logis, rasional dan menggunakan daya fikiran dalam mengenali situasi yang baru.¹²

Berikut ini juga merupakan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai kecerdasan emosional ialah sebagai berikut:

1. Daniel Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati agar tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan.¹³
2. Sedangkan menurut Mustaqim kecerdasan emosional ialah terdapat pada suatu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta menata emosi-

¹¹ Rus'an, Spiritual Quotient (Sq) The Ultimate Intelegence, Palu: *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, 2013, hlm. 93.

¹² Hairul Anam Dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional Sosial Terhadap Pemahaman Akutansi, Balikpapan: *Jurnal Sains Terapan*, 2015, hlm. 42.

¹³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 45.

emosi yang muncul dari dalam diri seseorang ketika berhubungan dengan orang lain.¹⁴

Jadi kecerdasan emosional ialah merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur kehidupan emosi dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan dapat melakukannya melalui kesadaran diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial.

Berikut ini juga merupakan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai kecerdasan emosional ialah sebagai berikut:

1. Zohar dan Marsall juga berpendapat tentang kecerdasan spiritual salah sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta seseorang mampu menghadapi persoalan hidup dengan penuh rasa keyakinan dan rasa syukur.¹⁵
2. Sedangkan menurut Muhammad Zuhri kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, potensi kecerdasan spiritual sangat besar, tidak dibatasi oleh materi, lingkungan, keturunan, maupun lainnya.¹⁶

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual merupakan dorongan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan seseorang khususnya para siswa. Oleh karena itu,

¹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 154.

¹⁵ Zohar dan Marsall, *Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan Rahmani Astuti dkk, (Bandung Mizan, 2001), hlm. 5.

¹⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 117.

maka kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual perlu dibentuk dengan sebaik-baiknya, melalui bimbingan kelompok, karena kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional sangat berpengaruh dengan lingkungan, bersifat tidak menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran konselor dan lingkungan terutama orangtua maupun pendidik atau guru BK (Bimbingan Konseling) pada masa-masa keemasan siswa sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

Abdurrahman An-Nahlawi membagi tugas pendidikan utama ada dua bagian, pertama: pengembangan, penyucian, peningkatan jiwa kepada pencipta-Nya. Tetapi juga menjauhi dari kejahatan, serta mendekatkan diri kepada pencipta-Nya.¹⁷ Sehingga satu hal yang penting di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada dasar prinsip Islam dalam menyempurnakan perilaku dan akhlak yang terpuji, karena pada dasarnya manusia diciptakan memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT yakni sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (Q.S Al-Qalam ayat: 4).¹⁸

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

¹⁸ *Al-Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 564.

Ayat di atas menjelaskan bahwa akhlak mulia yang sangat kita harapkan saat ini ialah untuk menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Dari ayat di atas juga menjelaskan tentang keperibadian Rasulullah SAW, yang mana Al-Quran sebagai karakter pribadi Rasulullah, sebagaimana kemampuan Rasulullah menerima pujian dari Allah SWT. Tidak akan menjadikan keperibadian yang sombong dan angkuh justru Rasulullah semakin lemah lembut, rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap umatnya. Rasulullah menerima pujian dengan penuh keseimbangan dan ketenangan.

Jadi berdasarkan ayat Al-Quran di atas menggambarkan seorang ustadz atau guru agama merupakan suatu aspek yang harus ditanamkan atau dimiliki oleh guru BK, yang dapat membedakan dengan guru dibidang umum atau dibidang lainnya. Guru BK juga sebagai pembimbing sekaligus sebagai inspirasi spiritual, apalagi pendidikan di SMA Muhammadiyah Toboali, yang mana sudah dikenal masyarakat sebagai pencetak pemimpin masa depan, khususnya yang akan menjadi contoh terdepan dalam masalah agama.

Kedua, pengajaran, yakni pembelajaran berbagai pengetahuan hati dan akal manusia, agar mereka merealisasikan tingkah laku dalam kehidupannya. Di dalam Al-Quran telah digambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, yang terdapat di dalam Quran Surah Ar-Ra'd ayat 11.

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, mereka menjaganya atas perintah Allah.*

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya: dan sekali-kali tidak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.”¹⁹

Dari keterangan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang atau nasib seseorang, sebelum ia mengubah keadaan yang menyangkut perilaku maupun pemikirannya. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang, kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan, misalnya dzalim terhadap sesama, dan saling bermusuhan. Sebagaimana Al-Qurthubi maupun Ath-Thabari sepakat bahwa setiap manusia pada dasarnya menerima anugrah kenikmatan, akan tetapi perilaku manusia dapat mengubah kenikmatan menjadi sebuah musibah atau keburukan.

Jadi para siswa yang berada di SMA Muhammadiyah Toboali, seharusnya mendapatkan bimbingan dalam meningkatkan kecerdasan intelaktual, spiritual dan kecerdasan emosional, agar para siswa dapat mengendalikan emosi maupun perilakunya, sehingga guru BK/konselor mampu melatih para siswa dengan semaksimal mungkin, agar para siswa di SMA Muhammadiyah Toboali tidak hanya bisa mengembangkan kecerdasan spiritual saja, melainkan kecerdaasan intelaktual dan kecerdasan emosional yang baik.²⁰ Karena semakin tinggi kecerdasan emosional santri, maka semakin tinggi pula kompetensi keperibadiannya.

¹⁹ Depag RI, *Mushaf Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 251.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 45.

Dalam penelitian ini, tujuan dari mengembangkan kecerdasan emosional adalah untuk mengetahui kemampuan santri dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam mengelola emosi, dan mengontrol emosinya. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang adalah tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.²¹ Kecerdasan emosional memegang peran yang sangat penting terhadap kesuksesan seorang siswa. Sehingga seorang siswa akan bertindak dan berperilaku lebih baik.²² Kecerdasan spiritual juga akan meningkatkan kemampuan mendengarkan hati nurani, baik buruknya dengan cara menempatkan diri dari pergaulan dilingkungan, khususnya lingkungan pesantren bagi siswa.²³

Jadi orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, dapat memaknai hidup dengan makna yang lebih positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan musibah yang sedang menimpa kehidupannya, sehingga kecerdasan emosional merupakan inti dari kesadaran manusia. Dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang begitu penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kecerdasan emosional.

²¹ Ernita Ruth, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan pada Dinas Perhubungan Provinsi Sumatera Utara, *Skripsi*, (Sumatera: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, 2015): <http://repository.usu.id/4629/babl.pdf>, diakses pada tanggal 20 Februari 2026.

²² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkit ESQ POWER*, (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 2.

²³ Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 4.

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap siswa siap diterapkan apabila dihadapkan dengan kondisi atau fakta-fakta baru di lingkungan masyarakat.²⁴ Karena keunggulan aktivitas ibadah siswa merupakan kebanggaan sekolahnya. Terkadang siswa yang kurang dalam bidang intelektual akan tetapi lebih penyabar, dan mampu mengendalikan emosi dirinya,²⁵ memiliki empati²⁶ dan bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²⁷ Akal yang sehat akan penuh dengan kepekaan yang dapat berfungsi secara efektif setiap harinya.²⁸

Pengendalian utama kehidupan ialah keperibadian yang mencakup pendidikan, pengalaman dan keyakinan yang ditanamkan pada para siswa, belajar memperhatikan keadaan intelektual, spiritual serta emosional, maka dapat membantu orangtua maupun para guru dalam mempercepat proses pembelajaran (quantum teaching). Hal ini sangat penting bagi siswa diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Pengetahuan terhadap perkembangan emosional siswa dapat membantu para siswa dalam mengembangkan diri siswa dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi para siswa.
2. Melalui perkembangan emosional dapat dicegah melalui berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar, serta dapat berbagai upaya untuk

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 78.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

²⁶ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2007), hlm. 27.

²⁷ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 82.

²⁸ Hamzah Budi Utomo, *Berprestasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 69.

mencegah berbagai kendala yang mengkontaminasi (meracuni) perkembangan emosional siswa.²⁹

Meskipun telah dilakukan bimbingan kelompok kepada siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dapat mempersiapkan mereka untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dalam mengatasi stres, serta mengelola fluktuasi³⁰ emosional yang lebih efektif, masih banyak siswa yang belum bisa mengelola emosinya. Sebagai akibatnya, mereka lebih rentan atau mudah mengalami depresi saat menghadapi masalah, yang selanjutnya akan mudah memicu munculnya masalah akademis maupun masalah sosial.³¹

Menurut bapak Supiandi bahwa fenomena yang di SMA Muhammadiyah Toboali banyak terjadi di lapangan, tepatnya masih ditemukan adanya siswa yang kurang memahami adanya keterlibatan emosional dalam dirinya, misalnya siswa yang masih kurang peka terhadap lingkungannya sekitar, siswa yang kurang empati terhadap dirinya dan orang lain, siswa yang masih bolos saat pembelajaran, siswa masih melanggar peraturan sekolah, siswa yang lebih cepat mengalami stres, depresi dan lain sebagainya.³²

Keadaan emosional siswa yang demikian tergolong kedalam keadaan emosi yang bermasalah, siswa yang dilihat dari keadaan emosional yang bermasalah tentu akan mengalami kesulitan untuk

²⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 12-13.

³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun naik, labil dan tidak ada kemantapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia: <http://kbbi.web.id/fluktuasi.html>., diakses pada tanggal 13 Oktober 2025.

³¹ Evi Susanti, *Wawancara* pada tanggal 5 Maret 2024, di SMA Muhammadiyah Toboali.

³² Supiandi, *Wawancara* pada tanggal 5 Maret 2024, di SMA Muhammadiyah Toboali.

menerima masukan dari para guru, maupun pembimbing yang ada di sekolah. Seperti halnya siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah, hal tersebut dilatar belakangi oleh emosi yang belum matang, sehingga mengalami atau menimbulkan emosi yang kurang stabil. Seperti halnya seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, akan lebih cenderung memiliki sifat egois, pembangkang, merasa kurang aman, dan sulit memaafkan kesalahan orang lain, serta mementingkan dirinya sendiri.³³

Untuk mencapai kematangan emosional, siswa harus belajar mengenali berbagai situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosionalnya. Adapun cara dalam mengatasi suatu emosi siswa adalah dengan menasehati siswa apabila siswa memiliki masalah untuk mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi siswa dengan para pembimbing di sekolah, mendiskusikan kepada teman maupun dengan orang yang dipercayainya sebagai mediator untuk mengenali atau mengelola permasalahan emosionalnya.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru yang memberikan bimbingan kelompok di SMA Muhammadiyah Toboali menyatakan bahwa di sekolah tersebut masih rendah kecerdasan emosionalnya. Misalnya siswa yang memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi yang terbaik dalam bidang akademis, akan membuat siswa hanya memprioritaskan nilai akademis semata, dan hanya fokus pada diri sendiri tanpa mementingkan keadaan sekitarnya. Sehingga

³³ Mashar Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta Kencana, 2011), hlm. 14.

akan menyebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dalam permasalahan.³⁴

Padahal menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi merupakan orang yang memiliki kecerdasan emosi merupakan sebagai kemampuan dalam mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan untuk memadukan pikiran dan juga tindakan.³⁵ Di sinilah, perlunya bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa, karena sangat dinantikan dan diharapkan oleh masyarakat agar bisa memberikan contoh yang baik bagi lingkungannya, khususnya pengetahuan dibidang keagamaannya.

Di antara yang menyebabkan dunia pendidikan kurang mampu mencetak generasi yang diharapkan ialah karena dunia pendidikan saat ini hanya memfokuskan, membina dan menggali potensi kecerdasan intelektual, keterampilan dan prestasi serta wawasan saja, tanpa memperhatikan, mengimbangi dan mengembangkan kecerdasan emosional.³⁶ Dalam hal ini sangat diperlukan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional para siswa, karena dengan meningkatkan kecerdasan emosional siswa, para siswa dapat mengenali, mengelola perasaannya, dan lebih menghargai orang lain, serta siswa mampu memotivasi diri sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan.

³⁴ Supiandi, *Wawancara* pada tanggal 5 Maret 2024, di SMA Muhammadiyah Toboali.

³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 153.

³⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 46.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali?
2. Bagaimana hasil bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali.
2. Untuk menjelaskan hasil bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan penelitian yang meningkatkan kecerdasan emosional siswa, melalui bimbingan kelompok. Dan diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang bimbingan kelompok terhadap siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan krisis moral akibat perkembangan zaman, dimana siswa perlu dibekali dengan kecerdasan emosional agar kedepannya siswa tidak hanya memiliki

kecerdasan intelektual dan spiritual saja, melainkan siswa juga memiliki kecerdasan emosional.

- c. Dapat menjadi referensi dalam menghadapi masalah-masalah akhlak yang muncul akhir-akhir ini dan memperbaiki kecerdasan emosional siswa dalam meneladani akhlak Rasulullah SAW serta sebagai generasi muda yang mapan, baik secara intelektual, spiritual maupun emosionalnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Agar dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai akhlak yang akan diimplementasikan ketika nanti sudah barkiprah kemasyarakat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah Toboali

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah SMA Muhammadiyah Toboali, dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi dunia global.
- 2) Membantu sekolah SMA Muhammadiyah Toboali dalam merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Pembimbing Sekolah SMA Muhammadiyah Toboali

- 1) Bisa memberikan bimbingan kelompok bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan menekankan akhlak khususnya antara siswa dan pengasuh.

- 2) Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada seluruh elemen yang terkait untuk berperan dalam menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab, sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah.
 - 3) Mengarahkan siswa agar siswa tetap berada pada jalan benar.
- d. Bagi Siswa SMA Muhammadiyah Toboali
- 1) Dapat meningkatkan kualitas akhlak yang dimiliki siswa.
 - 2) Dapat memelihara perdamaian dan menciptakan kerukunan, serta bisa meningkatkan rasa empati antara sesama teman.
 - 3) Dapat melaksanakan kewajiban secara sungguh-sungguh dan mampu menanggung konsekuensi atas perkataan, sikap, serta perbuatan yang dilakukan oleh siswa.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian, khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Edwin Isnanto.³⁷ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif korelasional, dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Tingkat

³⁷ Edwin Isnanto, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Atas SDN2 Banjarkerta, *Skripsi*, Yogyakarta: Falkultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014: <http://repository.yogyakarta.ac.id/6727/1/bab1.pdf>., diakses pada tanggal 26 Desember 2025.

kepercayaan yang hanya sebesar 5%, generelasi penelitian ini sangat lemah karena nilai korelasi yang mendekati 0.

Jadi persamaan peneliti dengan Edwin Isnanto yakni sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Edwin Isnanto di dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar kognitif kepada siswa kelas atas SDN 2 Banjarkerta. Akan tetapi menurut peneliti kecerdasan emosional dengan kecerdasan kognitif siswa tidak dapat dipisahkan.

Menurut peneliti keduanya saling berhubungan, hanya saja kecerdasan kognitif biasanya dibawa sejak lahir, sedangkan kecerdasan emosional biasanya harus dilatih atau diasah melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nurul Fatmawati.³⁸ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa dimana indikator kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, motivasi, empati, pengaturan diri, dan sosialnya relatif. Sedangkan tingkat agresivitas siswanya menunjukkan korelasi negatif, yakni sebagai mana peneliti menyebutkan bahwa semakin baik taraf kecerdasan emosional siswa, maka agresivitasnya semakin rendah, begitu juga sebaliknya, apabila kecerdasan emosional siswa rendah, maka semakin tinggi agresivitasnya.

³⁸ Nurul Fatmawati, Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan 2005. <http://eprints.perbanas.ac.id/4528/5/bab11.pdf>, diakses pada tanggal 26 Desember 2025.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Nurul Fatmawati dengan peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, hanya saja penelitian yang diteliti oleh Nurul Fatmawati yakni semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula agresivitas siswa. Penelitian yang telah diteliti oleh Nurul Fatmawati hampir sama dengan penelitian yang dikutip oleh peneliti dari salah satu pendapat ahli yakni Danil Coleman bahwa semakin tinggi karir maupun jabatan seseorang, maka semakin tinggi pula diperlukan kecerdasan emosionalnya.

Jadi apabila semakin tinggi kemauan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional siswa, dan semakin rendah tingkat agresivitas siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula agresivitas siswa. Perbedaannya ialah peneliti meneliti tentang implementasi bimbingan kelompok kepada siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Nurul Fatmawati yakni Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Agresivitas Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anti Mukhoyaroh.³⁹ Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa, pendidik mempunyai peran yang fundamental dalam menumbuhkan

³⁹ Anti Mukhoyaroh, Penanaman Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK Widya Mulia Sukhoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014: <http://ump.ac.id/index.php/psychoidea/skripsi/view/508.pdf>., diakses pada tanggal 19 Januari 2026.

kecerdasan emosional anak, yang mana seorang pendidik dijadikan contoh (figure) dalam kehidupan anak, anak akan mencontoh dari apa yang pernah didengar, dilihat, dirasakan, dan apa yang diperolehnya. Dalam menanamkan kecerdasan anak pendidik menggunakan beberapa metode, seperti menceritakan kisah-kisah yang membangun, memberikan nasehat, memberikan hadiah (reward), memberikan pujian, dan memberikan motivasi bagi siswa yang mengalami kesedihan, kecemasan, serta kesusahan.

Berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Anti Mukhoyaroh dengan peneliti yakni sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Menurut Anti Mukhoyaroh bahwa pendidik mempunyai peran yang fundamental dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak, sebagaimana pendidik dijadikan contoh (figure) oleh setiap anak didiknya, karena apa yang dilihat oleh anak dari seorang pendidik sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Akan tetapi menurut peneliti apabila anak sering diberikan hadiah (reward) maupun pujian, maka akan mengakibatkan anak menjadi malas dan kecewa apabila anak tidak diberikan hadiah maupun pujian disaat anak menginginkan suatu hadiah maupun pujian dari apa yang telah anak raih.

Keempat, dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Zili Agustian Pratama.⁴⁰ Menyimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan (game) untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII 5 SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Penelitian ini

⁴⁰ Zili Agustian Pratama, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan (game) untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII 5 SMP Negeri 18 Volume Jurnal, Nomor Triadik, Kota Bengkulu, 20 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php.triadik>., diakses pada tanggal 13 Februari 2022. 1: 2021.

menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *one grup pretest* dan *posttest*. Perbedaan peneliti cara teknik yang digunakan dengan cara Islami dan sedangkan teknik yang digunakan peneliti lain ialah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini ialah menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan (*game*) untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII 5 SMP Negeri Bengkulu

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Sutarti Indah Lestari.⁴¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan (*educational researce and development*). Menyimpulkan bahwa model bimbingan kelompok yang berbasis Islami yang dikembangkan melalui proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dalam Al-Quran dan Hadist, yang memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Hariman Suntura.⁴² Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuasai dengan desain *one group pretest and posttest*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) melalui metode

⁴¹ Sutarti Indah Lestari, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa yang Rendah (Penelitian pada Siswa SMA 2 Bea Kudus). *Jurnal* Volume 6 Nomor 2 Desember 2013, <https://journal.ikipgriptk.ac.id>., diakses pada tanggal 13 Februari 2026.

⁴² Hariman Suntra, Penerapan Metode Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 14: No 01: 2020: 254-267, Fakultas Pendidikan Islam dan Perguruan Universitas Garut, <https://journal.uniga.ac.id>., diakses pada tanggal 13 Februari 2026.

pembelajaran debat pada mata pelajaran PKN. Menyimpulkan bahwa pembelajaran PKN dengan menggunakan metode debat mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengambil asumsi konstruktivisme dan teori kognitif piaget, dengan metode debat dapat mengembangkan aspek kognitif, bahasa peserta didik, emosi siswa, konsentrasi belajar siswa, bersifat respek terhadap diri sendiri dan orang lain. Proses interaksi sosial dalam kegiatan belajar dapat membangun proses pembelajaran yang aktif

Dari keenam penelitian di atas, ada beberapa persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. Dan dari kelima penelitian di atas juga memiliki perbedaan, penelitian di atas belum ada satupun yang meneliti tentang bimbingan kelompok kepada santri dalam meningkatkan kecerdasan emosional, penelitian-penelitian di atas berfokus pada aspek kecerdasan emosional, sedangkan fokus peneliti di sini adalah pada implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis, untuk mempermudah dalam pembahasan bagi pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini, maka diperlukan suatu sistematika penulisan. Adapun sistematis penulisan dalam skripsi ini adalah dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama: Merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Landasan teori, dalam bab ini peneliti mendeskripsikan tentang implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri di SMA Muhammadiyah Toboali.

Bab ketiga: Pada bab ini peneliti mendeskripsikan tentang metode dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat: Pada bab ini penulis mendeskripsikan tentang hasil penelitian, yang meliputi: implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali, dan hasil bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah Toboali.

Bab kelima: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.